

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan latar belakang dari dilakukannya penelitian, serta rumusan masalah, tujuan, manfaat, hingga struktur dari skripsi yang disusun.

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi seperti saat ini, memiliki keterampilan berbahasa asing adalah sebuah keuntungan besar yang bisa dimiliki seseorang. Selain menambah keterampilan dalam berbahasa, kesempatan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih luas. Dewasa ini, banyak bermunculan perusahaan asing yang membuka usahanya di Indonesia. Masuknya budaya asing ke Indonesia juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan bermunculan lembaga-lembaga pendidikan non-formal yang menyediakan kursus bahasa asing khususnya bahasa Korea.

Sejauh ini, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai macam program untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat Indonesia, khususnya bagi generasi muda sebagai calon penerus bangsa. Masyarakat diberikan bantuan program pendidikan wajib belajar 12 tahun, kemudian juga bantuan beasiswa dari berbagai kementerian, juga program pelatihan kerja beragam yang dapat ditempuh melalui pendidikan non-formal.

Joesoef (1992, h.52) menjelaskan bahwa pendidikan non-formal merupakan kesempatan-kesempatan yang hadir, yang menyediakan komunikasi yang terarah di luar institusi pendidikan formal bagi seseorang yang ingin memperoleh keterampilan maupun ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup orang tersebut dalam rangka mengembangkan kualitas sumber dayanya dengan meningkatkan keterampilan, serta mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang membuatnya menjadi manusia yang efisien dan efektif, terutama dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, masyarakat dan negaranya.

Berdasarkan UU tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, Direktorat DISKLUSEPA berganti nama menjadi Direktorat PNFP (Pendidikan Non-Formal dan Pemuda). Undang-Undang tersebut mengatur tentang jalur, jenis, begitu pula satuan PNFP yang mengalami perubahan untuk menyesuaikan tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan. Dari lembaga-lembaga yang disebutkan melalui UU tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satu dari lembaga tersebut adalah lembaga kursus. Lembaga kursus merujuk pada jenis satuan pendidikan non-formal dari kalangan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan informasi, keterampilan, dan nilai-nilai tertentu bagi masyarakat yang memiliki niat untuk belajar. Penyelenggaraan kursus dikhususkan bagi peminat ilmu yang membutuhkan bekal untuk mengembangkan diri, mencari nafkah, maupun melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kamarubiani dan Atmaja (2020, h.2-3) mengemukakan bahwa Indonesia sebagai negara bangsa yang sedang berkembang menuju negara maju, memiliki pendidikan formal dan pendidikan non-formal yang sama-sama berkembang dengan baik, walaupun di kota-kota besar sudah mengalami pergeseran dari formal ke non-formal. Pendidikan non-formal jauh lebih luas jangkauannya dalam pengembangan sumber daya manusia. Lembaga kursus sebagai bagian dari pendidikan non-formal pun banyak berkembang dan dijadikan alternatif bagi masyarakat yang tidak bisa mendapatkan pendidikan secara formal, atau bagi mereka yang ingin mempelajari sesuatu yang tidak mereka dapatkan dari pendidikan formal yang dilaluinya. Salah satu lembaga kursus yang paling banyak berkembang di Indonesia adalah lembaga kursus bahasa asing, salah satunya bahasa Korea.

Perkembangan K-POP atau *Hallyu Wave* menyebabkan meningkatnya para penggemar akan segala sesuatu yang berbau Korea. Hal ini menyebabkan meningkatnya minat orang-orang, khususnya kaum remaja, untuk mempelajari bahasa Korea. Berbagai lembaga kursus bahasa Korea mulai bermunculan di kota-kota besar di Indonesia, dengan penawaran yang berbeda, lembaga-lembaga tersebut berlomba-

lomba untuk menarik minat para *kpopers* (sebutan untuk penggemar musik Korea). Bahkan di tengah pandemi *covid-19*, sistem belajar secara online secara khusus menjadi alternative yang sangat diminati oleh para pembelajar Bahasa Korea. Kursus bahasa Korea online di sosial media jumlahnya sudah tidak terhitung.

Salah satu lembaga kursus bahasa Korea yang paling banyak diminati di Indonesia adalah kegiatan kelas bahasa Korea yang difasilitasi oleh *Korean Cultural Center Indonesia (KCCI)*, yang bekerja sama dengan *King Sejong Institute*. *King Sejong Institute* sendiri merupakan institusi publik dibawah naungan Menteri Budaya, Olahraga dan Pariwisata Korea, yang didirikan untuk mengatur pembelajaran bahasa Korea di luar negeri serta penyebaran budaya Korea. bahasa Korea di luar negeri serta penyebaran budaya Korea. Dalam websitenya, *King Sejong Institute* menjelaskan bahwa salah satu faktor terbesar yang melatarbelakangi berdirinya institusi ini adalah karena banyaknya permintaan untuk pembelajaran bahasa Korea akibat *Korean Wave* di berbagai Negara. Namun, peserta didik yang mengikuti pembelajaran di kelas bahasa oleh KCC Indonesia bukan hanya dari kalangan remaja penikmat *K-content* tapi juga orang-orang yang memang tertarik untuk bekerja di perusahaan Korea atau ingin memiliki keterampilan bahasa tambahan sebagai syarat untuk bekerja di perusahaan atau bidang tertentu. Selain itu juga, berkembangnya persebaran budaya Korea khususnya dalam bidang musik dan drama (yang biasa disebut dengan *Hallyu Wave*), hal ini juga menyebabkan meningkatnya minat masyarakat dunia untuk berbondong-bondong melakukan perjalanan wisata ke Korea Selatan.

Dalam sebuah penelitian oleh Asrori dan Supriadianto (2019, h.77-80) mengenai hallyu dan pengaruhnya pada perkembangan objek wisata tematik Korea Selatan, dijelaskan bahwa banyak wisatawan yang datang berwisata ke Korea dan berkunjung ke tempat-tempat yang mereka lihat melalui musik video dari artis kesukaan mereka ataupun dari latar tempat drama yang mereka tonton. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai fenomena yang cukup menarik karena biasanya tempat wisata banyak dikunjungi karena keunggulan alam yang indah atau terdapat berbagai kegiatan

yang menyenangkan. Fenomena ini dapat terjadi dikarenakan kolaborasi yang baik antara pemerintah Korea dengan industri hiburan dalam meningkatkan pariwisata Korea.

Setiap lembaga kursus Bahasa Korea yang ada di Indonesia selalu menawarkan berbagai macam program kelas pilihan yang dapat diambil oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dari level *beginner* hingga *advanced*, untuk kebutuhan TOPIK, ataupun program-program lainnya. Rentang harga yang ditawarkan juga cukup beragam tergantung dari seberapa sulit tingkat pembelajaran atau program yang diambil.

Pihak pemerintah Indonesia melihat keadaan ini sebagai salah satu peluang dalam meningkatkan keterampilan sumber daya manusia, khususnya bagi masyarakat dengan usia produktif. Ditambah dengan keadaan dunia yang sedang dilanda pandemi *COVID-19* dimana banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan mereka, pemerintah semakin bertekad untuk melakukan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia agar angka pengangguran dapat ditekan walau di tengah keadaan seperti ini. Sehingga pada April 2020, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia mengeluarkan suatu program baru yang dinamakan dengan program Kartu Prakerja.

Program Kartu Prakerja merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang berbentuk pengembangan kompetensi kerja dan kewirausahaan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menekan angka pengangguran di Indonesia, dengan sasaran para pencari kerja, para pekerja atau buruh kerja, para pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja, serta para pekerja yang ingin meningkatkan kompetensi mereka, termasuk pelaku usaha mikro dan kecil (Prakerja.go.id). Pada penelitian oleh Rawie dan Samputra (2020, h.118) dijabarkan bahwa Kartu Prakerja adalah kartu yang diberikan kepada pencari kerja atau pekerja untuk mendapatkan layanan pelatihan vokasi yakni *skilling*, *up-skilling* dan *re-skilling (triple skilling)* serta sertifikasi kompetensi kerja. Tujuan dari program ini adalah memberikan akses kepada para

penganggur, pekerja dan pekerja yang ter-PHK untuk mendapatkan peningkatan kompetensi melalui pelatihan vokasi dan sertifikasi kompetensi kerja. Layanan vokasi yang disediakan oleh Kartu Prakerja adalah *Skilling*, *Up-Skilling*, *Re-Skilling* dan Sertifikasi Kompetensi Kerja. *Skilling* merupakan pelatihan vokasi yang diberikan kepada penganggur atau pencari kerja dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi (*skill*) sesuai dengan kebutuhan dunia kerja sebagai bekal dalam mencari pekerjaan. Kemudian *Up-skilling* merupakan pelatihan vokasi yang diberikan kepada pekerja dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi (*skill*) sesuai dengan kebutuhan pekerjaan yang sedang dijalani dalam rangka pengembangan karir. Selanjutnya *Re-skilling* adalah pelatihan vokasi yang diberikan kepada pekerja yang berpotensi ter-PHK atau telah ter-PHK dengan tujuan untuk memberikan keterampilan yang berbeda/baru guna wirausaha atau alih profesi ke pekerjaan yang baru. *Re-skilling* juga dapat diberikan kepada pekerja yang akan memasuki usia pensiun agar dapat berwirausaha. Yang terakhir, Sertifikasi Kompetensi Kerja merupakan proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara sistematis dan obyektif melalui uji kompetensi yang mengacu kepada standar kompetensi kerja nasional Indonesia atau standar internasional.

Sementara itu dalam asesmen yang dilakukan oleh Bachtiar, dkk. (2020, h.4-7) mengenai Kartu Prakerja di tengah pandemi COVID-19, didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi tercapainya tujuan peningkatan SDM melalui program ini yang berkaitan dengan para pesertanya. Dari asesmen tersebut ditemukan bahwa mayoritas peserta tidak memilih pelatihan secara saksama karena tidak mengetahui rencana kariernya. Mereka perlu dipandu untuk menentukan rencana kariernya dan memilih kebutuhan pelatihan yang tersedia di delapan platform digital mitra program Kartu Prakerja. Selain itu, seleksi calon peserta sangat penting karena ada hubungan yang kuat antara isu ketepatan sasaran, proses pemilihan pelatihan, dan persepsi tentang manfaat pelatihan.

Salah satu pilihan kursus keterampilan yang bisa diambil oleh para pemegang kartu prakerja adalah kursus bahasa Korea. Dan dalam hal ini, pemerintah bekerja sama dengan Namsan Korean Course sebagai lembaga kursus yang dipercayakan sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal yang bisa dijadikan wadah bagi para warga belajar yang tertarik untuk mempelajari bahasa Korea untuk meningkatkan keterampilan diri mereka sebagai bekal berbahasa Korea khususnya di bidang pariwisata.

Penelitian serupa sebelumnya oleh Agus Amron (2013) yang meneliti pembelajaran kursus bahasa Korea di LPK SONAGI Kendal, dan mendapatkan hasil bahwa proses pembelajaran kursus bahasa Korea di LPK Sonagi Kendal memiliki tujuan umum menguasai bahasa Korea dan tujuan khususnya adalah lulus ujian EPS-Topik. Adapun penelitian yang dihimpun oleh Setyorini pada tahun 2011 yang mengkaji efektivitas pembelajaran bahasa asing menggunakan metode *in-class* dengan metode *self-learning* menggunakan teknologi komputer sebagai media pembelajaran. Penelitian tersebut mencatat subjek yang mengalami peningkatan keterampilan berbahasa asing hanya mencapai 6,7% dari jumlah subjek keseluruhan, sedangkan 93,3% sisanya tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Bahasa asing yang digunakan dalam penelitian Setyorini (2011) adalah bahasa Inggris dengan indikator penilaian berbasis program *Computer Assisted Language Learning*. Kemudian ada pula hasil penelitian oleh Wahyuningsih dkk (2018) yang membahas tentang evaluasi efektivitas pembelajaran BIPA di Wisma Bahasa Yogyakarta Indonesian Language Center yang menunjukkan hasil bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing juga turut berdampak positif terhadap peserta didik.

Dalam program kelas bahasa Korea untuk kartu prakerja yang ditawarkan oleh Namsan Course, yang menjadi fokus dari materi yang diberikan adalah untuk kebutuhan pariwisata. Dalam hal ini, penulis menilai bahwa hal yang paling utama yang harus dipelajari oleh para peserta adalah keterampilan untuk membaca serta memahami huruf dalam bahasa Korea.

Shafa Azakhra Diana, 2021

PENERAPAN PROGRAM “KELAS BAHASA KOREA UNTUK KARTU PRAKERJA” DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA BAHASA KOREA DASAR BIDANG PARIWISATA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam mempelajari suatu bahasa, memiliki keterampilan membaca adalah salah satu hal yang paling penting. Khususnya dalam mempelajari bahasa kedua yang memiliki karakternya sendiri, maka tingkat kesulitan dari mempelajari bahasa tersebut akan lebih tinggi karena pembelajar harus lebih dahulu menghafal setiap karakter terlebih dahulu. Tarigan (2008, h.9) menyatakan bahwa membaca merupakan proses menafsirkan makna bahasa tulis secara tepat. Pengenalan makna kata sesuai dengan konteksnya merupakan prasyarat yang di perlukan untuk memahami pesan yang terdapat pada bahan bacaan. Selanjutnya Robeck dan Wilson dalam Herlina (2019, h.336) mengatakan bahwa membaca merupakan proses penerjemahan tanda dan lambang-lambang ke dalam maknanya, serta pepaduan makna baru ke dalam sistem kognitif dan afektif yang sudah dimiliki oleh pembaca. Merujuk pendapat di atas berarti membaca adalah proses menerjemahkan lambang atau tanda agar tercapai makna dari lambang tersebut.

Program ini merupakan program yang belum pernah ada sebelumnya, maka peneliti melihat penting untuk dilihat apakah program ini benar benar memiliki manfaat bagi para pesertanya, khususnya untuk meningkatkan keterampilan membaca. Keterampilan membaca yang perlu dimiliki oleh para peserta Prakerja adalah membaca permulaan, dimana para peserta hanya dituntut untuk dapat membaca huruf-huruf *Hangeul* dan juga memahami makna yang terdapat dari kalimat-kalimat singkat atau bacaan sederhana yang dibunyikan. Karena target dari program ini adalah untuk kebutuhan pariwisata, yang dimana pesertanya diberikan materi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan berpariwisata di Korea seperti transaksi jual-beli, menjelaskan atau menanyakan tempat, dan sebagainya. Membaca permulaan menurut Baraja (1986) dalam Laely (2013, h.305) adalah belajar mengenal lambang-lambang bunyi bahasa dan rangkaian huruf kemudian menghubungkan dengan makna yang terdapat dalam rangkaian huruf tersebut. Membaca permulaan biasanya diterapkan kepada anak usia dini yang baru hendak belajar membaca. Para peserta Kartu Prakerja yang mengikuti program ini juga diberikan pembelajaran dari awal yaitu mengenal huruf *Hangeul*, sehingga dapat dikategorikan sebagai siswa yang masih dalam tahap

Shafa Azakhra Diana, 2021

**PENERAPAN PROGRAM “KELAS BAHASA KOREA UNTUK KARTU PRAKERJA” DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA BAHASA KOREA DASAR BIDANG PARIWISATA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempelajari membaca permulaan karena keterampilan pemerolehan bahasanya bisa dianggap setara. Pada penelitian oleh Yanuarsari, dkk (2020) mengenai peningkatan keterampilan membaca permulaan di PAUD dengan metode papan flannel membuahkan hasil bahwa terjadi peningkatan yang sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan membaca permulaan anak usia dini setelah menggunakan metode bermain menggunakan media papan flanel. Jumlah anak yang memperoleh kriteria berkembang sangat baik pada pra siklus 0%, siklus I 25% dan siklus II 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan bisa juga ditingkatkan melalui lembaga pendidikan non-formal, yang perlu dipersiapkan adalah metode serta media yang tepat untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan dan target siswa itu sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk melihat peningkatan keterampilan membaca para pembelajar bahasa Korea pada program kelas bahasa Korea untuk kartu prakerja khususnya pada tingkat permulaan, dengan teks yang berkaitan dengan bidang pariwisata.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang secara khusus dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana peningkatan keterampilan membaca pada para peserta program “Kelas bahasa Korea untuk Kartu Prakerja”?
- 2) Bagaimana aktivitas pembelajaran yang terjadi pada program “Kelas bahasa Korea untuk Kartu Prakerja”?
- 3) Bagaimana tanggapan para peserta didik mengenai program “Kelas bahasa Korea untuk Kartu Prakerja”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

- 1) Menjabarkan peningkatan keterampilan membaca para peserta program “Kelas bahasa Korea untuk Kartu Prakerja.”
- 2) Menjabarkan aktivitas yang terjadi pada program “Kelas bahasa Korea untuk Kartu Prakerja”.
- 3) Menjabarkan tanggapan para peserta didik mengenai program “Kelas bahasa Korea untuk Kartu Prakerja”.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari diadakannya penelitian ini yaitu:

- 1) Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi diri serta memperluas wawasan tentang program kelas bahasa Korea untuk Kartu Prakerja.
- 2) Bagi pengelola kursus, sebagai bahan acuan untuk melakukan pengembangan dalam pengelolaan program kelas bahasa Korea untuk Kartu Prakerja.
- 3) Bagi pemerintah, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk melihat sejauh apa program kelas bahasa Korea untuk Kartu Prakerja terlaksana.
- 4) Bagi masyarakat, sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan juga bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan topik serupa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- 1) BAB 1 : Berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan dari penelitian dan juga manfaat penelitian.
- 2) BAB 2 : Membahas tentang kajian pustaka dimana di dalamnya berisikan konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji dan sesuai dengan topik penelitian.

- 3) BAB 3 : Berisikan tentang metode penelitian yang akan dilakukan, membahas tentang desain penelitian, rincian mengenai tempat dan ruang lingkup penelitian hingga termasuk juga didalamnya teknik pengumpulan serta analisis data yang akan dilakukan.
- 4) BAB 4: Pada bab ini akan dijabarkan penemuan-penemuan dari penelitian yang sudah dilakukan serta pembahasannya secara rinci. Data-data yang sudah diolah dijabarkan satu persatu agar temuan yang didapat dari penelitian ini dapat dilihat jelas hasilnya.
- 5) BAB 5: Bab ini merupakan bab terakhir dimana isinya merupakan simpulan penafsuran peneliti dari keseluruhan hasil penelitian. Pada bab ini dimasukan juga implikasi serta rekomendasi yang dapat berguna bagi pembaca atau orang-orang yang akan memanfaatkan informasi dari penelitian yang sudah dibuat.